

## GERAK IRAMA SALAH SATU ALTERNATIF UNTUK MENGENALKAN KONSEP RUANG BAGI ANAK KESULITAN BELAJAR

Oleh

Eci Fitrawati<sup>1</sup>, Irdamurni<sup>2</sup>, Markis Yunus<sup>3</sup>

**Abstract** background of this research by the issues raised in SDN 18 Koto Luar Kec. Pauh Padang difficulties that children learn x 8-year-old second grade who have difficulty in recognizing the concept of space particularly the right and left. This study aims to improve the ability to know the concept of space for children to learn through movement difficulties rhythm. Methodology of this study, single subject research (SSR) with ABA research design is a design that compared the ability of space for children to know the concept of learning difficulties in consistent Shanghai x baseline, intervention by using the motion without using a baseline rhythm and cadence of motion. Assessment conducted in this study is consistent in measuring the large number of correct answers of the concept of space (right and left) are shown, mentioned and exhibited learning difficulties children are presented in the form of a percentage. From the results of the study can be seen in the baseline condition 1 (A1) conducted in eight meetings, the meetings of one to eight children only able to get a score of 0%. Children are not able to show, mentions and demonstrate the concept of space (right and left) correctly. After being given treatment in the intervention condition children's ability to carry out the introduction of the concept of space (right and left) increases. Data showing the stability of nine to seventeen meetings with the highest score of 100% with the results of children were able to answer all questions correctly. Then in the baseline condition 2 (A2) with no treatment is given, the data demonstrate the stability of the meeting to eighteen to twenty-one with the highest score of 100% with the results of children were able to answer all questions correctly.

**Kata kunci:** konsep ruang; gerak irama; anak kesulitan belajar

### PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya sebuah proses mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki anak sejak lahir, seperti potensi kecerdasan intelektual, sosial, emosional, spritual dan keterampilan. Hal tersebut sangat tergantung dari pembelajaran yang dilaksanakan, baik di sekolah maupun diluar sekolah.

<sup>1</sup>Eci Fitrawati (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>2</sup>Irdamuni (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>3</sup>Markis Yunus (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

Terkait dengan itu ditegaskan oleh UU Nomor 20 Tahun 2013 tentang Standar Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 berisi “setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu” serta ayat 2 yang menyatakan “warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Selanjutnya undang-undang Nomor 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat pasal 6 ayat 1 yang berisi “setiap penyandang cacat berhak memperoleh: pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis dan jenjang pendidikan”. Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwa memperoleh pendidikan yang bermutu harus diberikan kepada semua anak berkebutuhan khusus tidak terkecuali anak yang memiliki gangguan dalam belajar seperti anak kesulitan belajar.

Kesulitan belajar merupakan kekurangan yang tidak nampak secara lahiriah. Ketidakmampuan dalam belajar tidak dapat dikenali dalam wujud fisik yang berbeda dengan orang yang tidak mengalami masalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan karena faktor lain di luar intellegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Untuk itu dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi kesulitan dalam proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar. Rancangan pembelajaran bagi anak kesulitan belajar tentu saja memerlukan kreatifitas dari seorang guru. Untuk mengetahui gangguan yang terjadi pada anak dilatar belakang oleh ketidak mampuan anak dalam membaca, menulis, dan berhitung maka diperlukan pengajaran tentang konsep ruang.

Konsep ruang mempunyai tiga matra yaitu atas-bawah, depan-belakang dan kanan-kiri (Hurlock, 2000: 52). Pengetahuan tentang konsep ruang perlu dikuasai oleh anak khususnya dalam proses belajar dan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh dalam pengenalan huruf. Untuk mengenalkan huruf “ b, d, p, q”. Anak harus tau mana yang arah kanan-kiri, depan-belakang dan atas-bawah dalam pengenalan huruf dan bagaimana cara memposisikan huruf-huruf tersebut. Mereka harus tahu mana yang harus dituliskan pertama kalinya. Semua itu harus dimiliki anak kesulitan belajar melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran juga akan berjalan dengan baik bila anak mengerti dan paham akan konsep ruang. Anak dengan mudah memahami materi yang diajarkan. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sebagai contoh penting pembelajaran tentang konsep ruang tersebut pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial standar kompetensi memahami

istilah yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya dan kompetensi dasar mengenal ruang-ruang yang ada di sekolah.

Untuk itu, pembelajaran tentang konsep ruang perlu diajarkan sejak dini. Sehingga ketika guru memberi pelajaran yang berhubungan dengan konsep ruang, tidak ada yang mengalami kesulitan, baik kesulitan yang dihadapi anak untuk mengerti materi yang diajarkan ataupun kesulitan yang ditemui guru ketika memberikan penjelasan. Pemberian materi pelajaran diusahakan secara maksimal sesuai dengan kemampuan anak. Perlu dilakukan pertimbangan dengan memperhatikan karakteristik yang bertujuan untuk pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan bulan Oktober 2012 yang peneliti lakukan pada anak kelas II di SDN 18 Koto Luar Kec. Pauh Padang dapat dipaparkan bahwa dari hasil wawancara dengan guru penjaskes. Guru menjelaskan anak sangat kesulitan dalam melakukan gerakan-gerakan pemanasan dan banyak sekali kesalahan-kesalahan dalam gerakan yang dilakukan anak. Padahal sudah diinstruksikan dengan jelas.

Setelah peneliti mengasesmen anak setiap item yang berhubungan dengan arah kanan dan kiri anak akan mengalami kesulitan dalam memberi jawaban. Ketika anak diminta untuk menyebutkan mana yang tangan kanan dan kiri, anak terdiam cukup lama, senyum-senyum dan bilang tidak tau. Apabila dipaksa untuk memberi jawaban anak akan menjawab dengan asal-asalan. Hal ini berarti anak kesulitan di dalam memahami arah ke kanan dan kiri. Dalam menentukan arah depan-belakang, atas-bawah anak sudah mampu, hal ini dibuktikan dengan asesmen yang anak mampu melaksanakan instruksi dari peneliti untuk melihat ke arah atas-bawah, menunjukkan depan-belakang.

Permasalahan di atas perlu dicarikan solusinya, bagaimana caranya anak dapat memahami konsep ruang dalam pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan motivasi untuk belajar, mampu mengembangkan kreatifitas, mendorong imajinasi, memperkuat daya ingat, menyesuaikan diri dengan teman, melakukan dengan gembira maka sangat diperlukannya pengajaran dengan menggunakan gerak irama sehingga akan berpengaruh pada kemampuan anak membaca dan menulis.

Gerak irama adalah salah satu alternative yang dapat dilakukan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak karena pola gerak irama dapat membantu perkembangan fisik dan pola gerak keseluruhan kehidupan anak yang mempunyai kesulitan yang berkaitan dengan bersosialisasi, mengatur emosi diri, meningkatkan daya berfikir serta mampu menjembatani kesulitan fisik dalam penguasaan materi di sekolah (Delphie: 2005: 11)

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengidentifikasi masalah tersebut sebagai berikut: 1)Kurangnya penguasaan dan pemahaman anak tentang konsep ruang (kanan dan kiri), 2)Anak kesulitan dalam memahami instruksi lisan, 3)Anak selalu mencontoh gerakan temannya, 4)Media yang digunakan guru kurang bervariasi, 5)Gerak irama belum diberikan kepada anak kesulitan belajar dalam menanamkan konsep ruang.

Agar penelitian ini terarah dan efektif maka peneliti membatasi permasalahan ini upaya menanamkan konsep ruang (kanan dan kiri) melalui gerak irama pada anak kesulitan belajar x kelas II di SDN 18 Koto Luar Kec. Pauh Padang, maka dapat dirumuskan permasalahan ini yaitu : “apakah gerak irama efektif digunakan untuk meningkatkan konsep ruang pada anak kesulitan belajar x kelas II di SDN 18 Koto Luar Kec. Pauh Padang?”.

Berkaitan dengan permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah gerak irama dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep ruang bagi anak kesulitan belajar x

## **METODELOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan pendekatan penelitian subjek tunggal (*Single Subject Research*). Dengan menggunakan desain A-B-A, dimana A merupakan kemampuan *baseline* (kondisi awal), B merupakan kemampuan setelah diberikan intervensi dan A merupakan kemampuan anak setelah tidak lagi diberikan intervensi. Berarti yang akan dilihat adalah kemampuan anak sebelum diberikan intervensi, kemampuan anak setelah diberikan intervensi dan kemampuan akhir anak setelah tidak diberikan intervensi lagi.

Hasil penelitian ini di analisis dengan menggunakan analisis visual data grafik (*Visual Analysis of Grafic Data*) yaitu terdiri dari analisis dalam kondisi yang mempunyai komponen panjang kondisi, kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, dan tingkat perubahan juga analisis antar kondisi yang komponennya adalah jumlah variabel yang berubah, perubahan kecenderungan arah, level perubahan dan persentase stabilitas.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah anak kesulitan belajar yang beridentitas x, jenis kelamin perempuan, umur 8 tahun, dan sekolah di SDN 18 Koto Luar Kec. Pauh Padang. Secara fisik anak x memiliki ciri-ciri fisik yaitu berwajah bulat, kulit hitam manis dan berambut pendek sebahu.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara dan tes. Dimana observasi adalah kegiatan langsung yang

peneliti lakukan dalam mengamati kegiatan pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran pendidikan jasmani kesehatan (olahraga). Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru penjaskes, guru kelas dan orang tua anak kesulitan belajar. Kegiatan wawancara ini dilakukan untuk memperkuat data yang peneliti peroleh saat melakukan observasi. Dan berikutnya peneliti melakukan tes pada anak kesulitan belajar tentang pengenalan konsep ruang. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman anak kesulitan belajar dalam mengenal konsep ruang.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan format pengumpul data yaitu format pengumpulan data pada kondisi baseline, intervensi dan kondisi *baseline* tanpa menggunakan intervensi lagi. Peneliti mengukur langsung kemampuan awal (*baseline*) anak dalam kemampuan mengenal konsep ruang dalam menunjukkan, menyebutkan dan memperagakan arah kanan dan kiri dengan kriteria target behavior persentase yaitu mencatat setiap perlakuan yang benar dalam menunjukkan, menyebutkan dan memperagakan arah kanan dan kiri. Mencatat data tentang ketepatan dalam mengenal konsep ruang (kanan dan kiri) kemudian mencatat setiap perlakuan yang benar setiap langkah-langkah pelaksanaan gerak irama dalam pengenalan konsep ruang yang dilakukan anak dan dicatat pada format yang telah disediakan.

Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Analisis Dalam Kondisi, yang dimencakup didalamnya adalah: Panjang Kondisi, Kecenderungan Arah, Menentukan Tingkat Stabilitas, Menentukan Jejak Data, Menentukan Tingkat Perubahan dan Menentukan Rentang. (2) Analisis Antar Kondisi yang didalamnya mencakup Variabel yang di ubah, Perubahan Kecenderungan Arah, Perubahan Kecenderungan Stabilitas, Menentukan Level Perubahan dan Menentukan Persentase Overlap.

Untuk memulai menganalisa perubahan data antar kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisa. Karena jika data bervariasi (tidak stabil) maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasikannya. Disamping aspek stabilitas ada tidaknya pengaruh intervensi terhadap variabel terikat, juga tergantung pada aspek perubahan level dan besar kecilnya *Overlap* yang terjadi antara dua kondisi yang dianalisa.

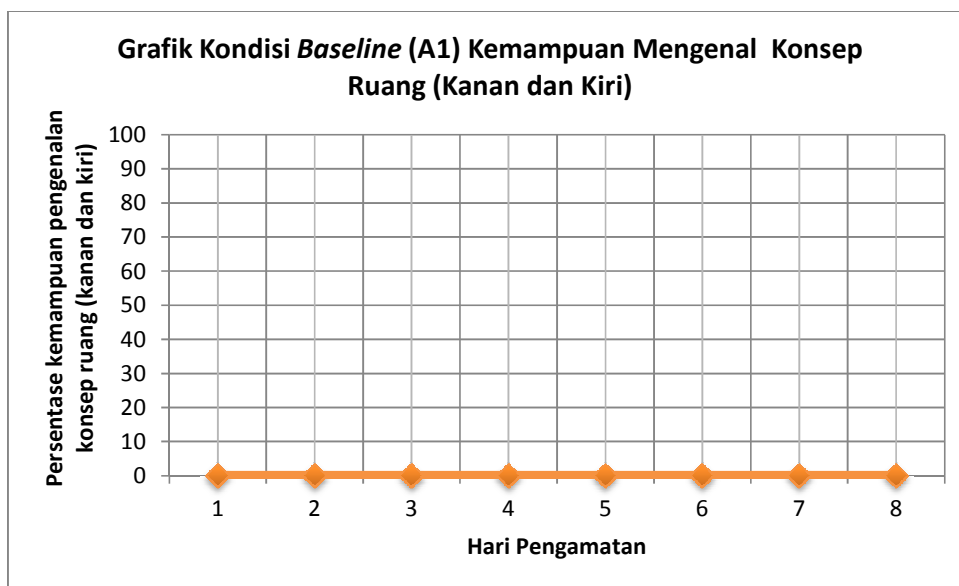
Adapun hipotesis di terima apabila hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi memiliki estimasi kecenderungan stabilitas, jejak data dan perubahan level yang meningkat secara positif dan overlap data pada analisis antar kondisi semakin kecil dan pada kondisi lain hipotesis ditolak.

## HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan selama 21 kali pengamatan. Delapan kali pengamatan pada kondisi *baseline* 1 ( $A_1$ ), sembilan kali pengamatan pada kondisi intervensi dan empat kali pengamatan pada kondisi *baseline* 2 ( $A_2$ ). Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 22 april 2013 sampai 28 mei 2013. Berikut ini adalah deskripsi data hasil analisisvisual grafik yang didapat selama pengamatan pada kondisi *baseline* 1 ( $A_1$ ), intervensi dan *baseline* 2 ( $A_2$ ).

Kondisi *baseline* 1 ( $A_1$ ) merupakan pengamatan terhadap kemampuan konsep ruang (kanan dan kiri) dalam menunjukkan, menyebutkan dan memperagakan arah kanan dan kiri. Data yang diperoleh pada kondisi *baseline* 1 ( $A_1$ ) adalah 0%, 0%, 0%, 0%, 0%, 0%, 0%, 0%. Pada kondisi *baseline* ini terlihat rata-rata kestabilan kemampuan mengenal konsep ruang pada tingkat 0%. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:

### Kemampuan Mengenal Konsep Ruang Pada Kondisi Baseline



Kondisi intervensi merupakan pengamatan terhadap kemampuan konsep ruang ini setelah diberikan perlakuan melalui gerak irama. Data yang diperoleh pada kondisi intervensi adalah 26,66%, 53,33%, 46,66%, 66,66%, 86,66%, 86,66%, 100%, 100%, 100%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:

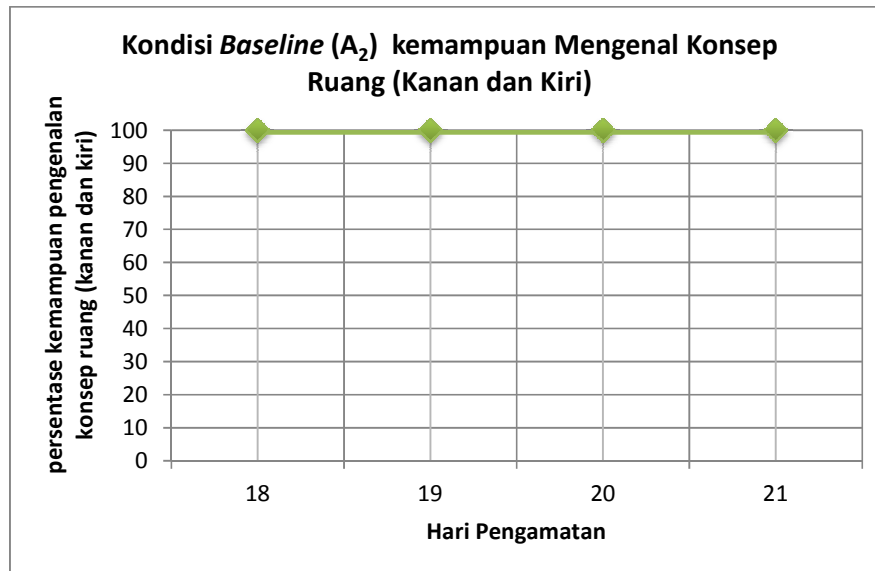
### Kemampuan mengenal konsep ruang pada kondisi intervensi



Sela  
njutnya  
pada

kondisi *baseline* 2 ( $A_2$ ) merupakan pengamatan terhadap kemampuan mengenal konsep ruang tanpa diberikan perlakuan melalui gerak irama. Data yang diperoleh dalam kondisi *baseline* ini adalah 100%, 100%, 100%, 100%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:





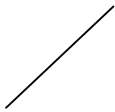

**Kemampuan mengenal konsep ruang pada kondisi *baseline* 2 ( $A_2$ )**



Hasil analisis dalam kondisi pada setiap komponennya dapat di jabarkan sebagai berikut: panjang kondisi penelitian ini adalah pada kondisi *baseline* 1 delapan, pada kondisi intervensi sembilan dan pada beseline 2 empat. Estimasi kecenderungan arah pada kondisi *baseline* 1 garis mendatar atau sejajar dan pada kondisi intervensi menunjukkan arah kecenderungan menaik dengan data yang bervariasi. Sedangkan pada kondisi *baseline* 2

kecenderungan arahnya mendatar atau sejajar. Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 1* 0%, kondisi intervensi 11% dan kondisi *baseline 2* 100%. Jejak data pada kondisi *baseline 1* mendatar dan kondisi intervensi bervariasi sedangkan pada kondisi *baseline 2* mendatar menunjukkan stabil. Level stabilitas dan rentang pada kondisi *baseline 1* 0%, pada kondisi intervensi 26,66%-0% dan pada kondisi *baseline 2* 100%. Perubahan level pada kondisi *baseline 1* 0%-0%= 0% dan pada kondisi intervensi 100%-26,66%= 73,34% sedangkan pada kondisi *baseline 2* 100%-100%= 0%. Adapun rangkuman dari komponen analisis visual dalam kondisi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Kemampuan Anak Dalam Menunjukkan, Menyebutkan Dan Memperagakan Konsep Ruang**

Kondisi	A <sub>1</sub>	B	A <sub>2</sub>
1. Panjang Kondisi	8	9	4
2. Estimasi Kecenderungan Arah	 (=)	 (+)	 (=)
3. Kecenderungan Stabilitas	0% (stabil)	11% (tidak stabil)	100% (stabil)
4. Jejak Data	 (=)	 (+)	 (=)
5. Level stabilitas dan Rentang	0% (stabil)	26,66% - 100% (tidak stabil)	100% (stabil)
6. Level Perubahan	26,66% - 0% = 26,66%  (+)	100% - 26,66% = 73,34%  (+)	100% - 100% = 0%  (-)

Hasil analisis visual grafik antar kondisi yaitu jumlah variabel 1, perubahan kecenderungan arah pada kondisi *baseline 1*, intervensi dan *baseline 2* stabilitas kecenderungan arah mendatar, meningkat dan mendatar. perubahan stabilitas stabil ke



variabel ke stabil. Perubahan level kondisi *baseline* 1 dan intervensi adalah  $26,66\% - 0\% = 26,66\%$  dengan persentase overlap  $0\%$  dan kondisi intervensi dan *baseline* 2 adalah  $100\% - 26,66\% = 73,34\%$  dengan persentase overlap  $0\%$ . Adapun rangkuman dari komponen analisis visual antar kondisi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi  
Dalam Menunjukkan, Menyebutkan Dan Memperagakan Konsep Ruang  
(Kanan Dan Kiri)**

No.	Kondisi	A <sub>1</sub> : B	B : A <sub>2</sub>
1.	Jumlah Variabel yang Diubah	1	1
2.	Perubahan arah kecenderungan dan efeknya	—    / (=)   (+)	/    — (+)   (=)
3.	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	stabil ke variabel	variabel ke stabil
4.	Perubahan Level	$26,66\% - 0\% =$ $+26,66\%$	$100\% - 100\% =$ $0\%$ (-)
5.	Persentase Overlap	$0\%$	$0\%$

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang dilakukan setelah jam sekolah selama 21 kali pengamatan yang dilakukan pada tiga kondisi yaitu delapan kali pada kondisi *baseline* sebelum diberi intervensi (A<sub>1</sub>) dan sembilan kali pada kondisi intervensi (B) sedangkan pada kondisi *baseline* setelah intervensi tidak diberikan lagi dilakukan empat kali. Intervensi diberikan dengan menggunakan gerak irama bagi anak kesulitan belajar.

Anak berkesulitan belajar dikenal dengan istilah *learning disability*. Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah anak yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugas akademik di sekolah baik disebabkan karena adanya disfungsi neorologis, proses psikologis dasar, kelainan sensoris, ketidak beruntungan dalam prestasi akademik, sehingga prestasi belajar yang dicapainya jauh berada di bawah potensi yang sebenarnya (Wardani, 1997:3). Menurut Abdurrahman (1996:19), klasifikasi anak kesulitan belajar adalah kesulitan belajar yang berhubungan dengan berkembang (*developmental learning disabilities*) dan Kesulitan belajar akademik (*Academic learning disabilities*). Kesulitan belajar akademik yang menunjukkan kegagalan dalam mencapai

tujuan prestasi akademik. Sedangkan Kesulitan belajar yang bersifat perkembangan, umumnya sukar diketahui baik oleh orangtua maupun oleh guru, karena tindak pengukuran yang bersifat akademik. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial.

Konsep ruang memiliki hubungan dengan perkembangan. Jadi anak yang Kesulitan dalam konsep ruang termasuk kepada klasifikasi kesulitan belajar adalah kesulitan belajar yang berhubungan dengan berkembang (*developmental learning disabilities*). Konsep ruang ini sangat penting sekali dalam kehidupan karena disetiap kegiatan yang kita lakukan sehari-hari banyak berhubungan dengan konsep ruang misalnya dalam memakai celana anak harus tau mana celana bagian kanan dan kiri, begitu juga dengan memakai baju anak harus tau mana baju bagian depan dan belakang. Serta hubungan konsep ruang dalam proses belajar misalnya dalam pengenalan huruf contohnya huruf “b, p, d, q”. Anak harus tau mana yang arah kanan-kiri, depan-belakang, dan atas-bawah dalam pengenalan huruf tersebut dan bagaimanas cara memposisikan huruf-huruf tersebut. Mereka harus tahu mana yang harus dituliskan pertama kalinya. Semua itu harus dimiliki anak kesulitan belajar melalui proses pembelajaran.

Menurut (Delphie, 2006: 49) menyatakan beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk anak kesulitan belajar diantaranya melalui jasmani (*physical fitness*), olahraga (*exercice*) dan kegiatan-kegiatan gerak (gerak disini diartikan sebagai keterampilan dan pola gerak dalam mencakup *body movement* atau gerak irama). Gerak irama adalah salah satu alternative yang dapat dilakukan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak karena pola gerak irama dapat membantu perkembangan fisik dan pola gerak keseluruhan kehidupan anak yang mempunyai kesulitan yang berkaitan dengan bersosialisasi, mengatur emosi diri, meningkatkan daya berfikir serta mampu menjembatani kesulitan fisik dalam penguasaan materi di sekolah (Delphie: 2005: 11). Salah satu bentuk gerak irama yang dapat menanamkan konsep ruang pada anak kesulitan belajar yaitu melalui lagu anak-anak yang dimodifikasi liriknya dan menggunakan gerakan-gerakan sederhana.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa gerak irama efektif terhadap pada anak kesulitan belajar kelas II dalam kemampuan pengenalan konsep ruang (kanan dan kiri) di SDN 18 Koto Luar Kec. Pauh Padang.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gerak irama yang mana sebuah lagu anak-anak yang dimodifikasi liriknya dan menggunakan gerakan-gerakan yang sederhana dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menunjukkan, menyebutkan dan memperagakan konsep ruang (kanan dan kiri). Hal ini terbukti melalui analisis grafik dan perhitungan yang cermat terhadap data yang diperoleh di lapangan. Dengan melihat grafik dapat kita lihat peningkatan kemampuan pengenalan konsep ruang (kanan dan kiri) terhadap anak kesulitan belajar. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah persentase.

Banyaknya pengamatan pada kondisi *baseline 1* ( $A_1$ ) yang telah dilakukan sebanyak delapan kali pengamatan dengan nilai yang diperoleh anak yaitu 0% dan pada kondisi intervensi (B) dilakukan sebanyak sembilan kali pengamatan. Nilai yang diperoleh anak pada kondisi ini bervariasi mulai dari 26,66%, 53,33%, 46,66%, 66,66%, 86,66%, 100%, 100% dan 100%. Sedangkan *baseline 2* ( $A_2$ ) dilakukan sebanyak empat kali pengamatan dengan nilai yang diperoleh 100%. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut hasil menunjukkan stabil pada kondisi *baseline 1* ( $A_1$ ) artinya pada kondisi *baseline* kemampuan anak dalam pengenalan konsep ruang (kanan dan kiri) masih rendah dapat dilihat dari pengamatan pertama sampai pengamatan kedelapan tidak ada menunjukkan bahwa anak mampu untuk dalam menunjukkan, menyebutkan dan memperagakan konsep ruang (kanan dan kiri). Dan pada kondisi intervensi (B) menunjukkan hasil yang cenderung meningkat pada tiap kali pengamatan. Sedangkan pada kondisi *baseline 2* ( $A_2$ ) mengamati kembali kemampuan anak setelah intervensi tidak diberikan atau diberhentikan. Dengan kata lain pada kondisi *baseline 2* ( $A_2$ ) gerak irama tidak diberikan lagi. Pada kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan anak sudah mampu menunjukkan, menyebutkan dan memperagakan konsep ruang (kanan dan kiri) dengan benar.

Hal ini dapat digambarkan bahwa gerak irama yang mana sebuah lagu anak-anak yang dimodifikasi liriknya dan menggunakan gerakan-gerakan yang sederhana dapat meningkatkan kemampuan pengenalan konsep ruang (kanan dan kiri) pada anak kesulitan belajar x di SDN 18 Koto Luar Kec. Pauh Padang

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka ada Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan melalui penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) Bagi guru, peneliti menyarankan agar lebih mengoptimalkan pelaksanaan gerak irama untuk menanamkan konsep ruang sehingga proses dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik,

2)Bagi orang tua, peneliti menyarankan agar orang tua lebih memperhatikan karakteristik anaknya dan membantu kesulitan dari anaknya, khususnya dalam kemampuan pengenalan konsep ruang, 3)Bagi calon peneliti, peneliti menyarankan agar calon peneliti dapat melaksanakan gerak irama dalam menanamkan konsep ruang pada anak kesulitan belajar.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Abdurrahman, mulyono. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Delphie, Bandi. (2006). *Pembelajaran anak tunagrahita*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Delphie, Bandi. (2006). *Pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Elizabet B. Hurlock. 2000. *Perkembangan anak*. Edisi keenam jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Sunanto, Juang. (2005). *Pengantar penelitian dengan subjek tunggal*.